

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PROF. Dr. H. HAMKA

Dina Ayu Anggraini, Sri Rahayu
Universitas Islam Sumatra Utara, Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep yang digagas oleh Buya Hamka dalam pengembangan pendidikan akhlak. Buya Hamka adalah seorang tokoh yang banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan. Walaupun tulisan Buya Hamka sendiri yang membahas spesifik tentang pendidikan sangat jarang diterima, tetapi ide-ide serta berbagai macam konsep pendidikan itu dapat digali dari berbagai macam tulisan Buya Hamka sendiri. Sesuai dengan karakteristik yang diangkat, penelitian ini merupakan sebuah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode analisis isi (*content analisis*), yaitu teknis analisis kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan akhlak Menurut Prof. Dr. H. Hamka meliputi akhlak merupakan hal yang paling utama.

Kata Kunci : *Konsep, Pendidikan Akhlak, Buya Hamka*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik dalam perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terarah untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran secara aktif dan dapat mengembangkan potensi yang baik, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan sebagai sebuah jawaban terhadap masalah yang menonjol di masyarakat yakni krisis akhlak. Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sebab keterampilan yang mutakhir tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi dan kualitas agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta

bertanggung jawab, maka tugas seluruh lembaga pendidikan begitu berat, bukan hanya membentuk insan yang siap berkompetisi tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia dalam segala tindakannya agar tercapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Proses pendidikan yang dijalankan diharapkan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh. Peran pendidikan tersebut menunjukkan bahwa masalah akhlak menjadi tujuan utama dalam Pendidikan dan tidak dapat ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya, manusia membutuhkan bimbingan tentang konsep etika/akhlak yang baik guna diterapkan pada segala aspek kehidupan. Maka dari itu, salah satu pemikir besar mengenai etika/akhlak yaitu Buya Hamka. Beliau tidak hanya melihat etika atau masalah tingkah laku manusia dari segi nilai baik dan buruk, yang hanya di bahas dari segi agama, filsafat dan tasawuf saja. Tetapi beliau membahas etika dengan menggabungkan perspektif agama dan filsafat. Alasan ini yang menjadi tolok ukur untuk meneliti pemikiran Prof. Dr. Hamka. Beliau bukan hanya seorang ilmuan ataupun sastrawan, melainkan sosok ulama di era modern yang banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan peradaban dan munculnya dinamika intelektualitas masyarakat (Islam).

Metode

Penulisan ini bermaksud menggambarkan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan Pendidikan agama Islam. Studi ini termasuk jenis penulisan kepustakaan (*library research*) sumber data menggunakan berupa karya-karya Buya Hamka dan sumber-sumber lain yang mendukung. Dalam menganalisis data, penulisan ini menggunakan metode interpretasi, metode koherensi intern, dan metode deskriptif serta pendekatan historis-filosofis.

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Prof. Dr. H. Hamka

Hakikat Pendidikan menurut Prof. Dr. H. Hamka

Pendidikan menurut Buya Hamka adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian, sehingga tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan didasarkan pada empat aspek yaitu; peserta didik, jiwa (bagian yang bukan jasmaniah/immaterial dari seseorang), jasad (tubuh), dan akal (daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia). Dengan empat aspek tersebut sangat jelas bahwa Buya Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau *akhlakul al-karimah* (budi pekerti).

Buya Hamka memposisikan pendidikan sebagai proses (*ta'lim*) dan menyampaikan sebuah misi (*tarbiyah*) tertentu. *Tarbiyah* kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan, baik vertikal maupun horizontal. Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah), baik jasmaniah maupun ruhaniah. Misi Pendidikan Indonesia yaitu meratakan pendidikan yang bermutu tinggi kepada seluruh masyarakat pada segala lapisan di Indonesia.

Sebagai seorang tokoh Islam, Buya Hamka memiliki pandangan sangat mendalam terhadap tujuan pendidikan. Menurutnya pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan potensi serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling

mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir. Pandangan Buya Hamka terkait pendidikan adalah sebuah upaya untuk menumbuhkembangkan segala potensi, yaitu meliputi akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik agar terwujud pribadi yang baik yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari sesuai dengan panduan jalan hidup. Secara umum, tujuan pendidikan menurut Buya Hamka memiliki dua dimensi yang fundamental, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Fitrah kemanusiaan menjadikan setiap individu memiliki potensi yang beragam seperti: melestarikan kehidupan, berpikir rasional dan berjiwa spiritual, namun kemampuan tersebut masih awal. Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan memperkaya potensi tersebut secara aktif. Upaya yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang membutuhkan keaktifan pendidik. Buya Hamka berpendapat bahwa proses pembentukan jati diri dan kepribadian anak yaitu melalui lingkungannya.

Meliputi lingkungan keluarga, ayah dan ibu menjadi pendidik pertama, lingkungan masyarakat di sekitarnya, dan lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Buya Hamka bahkan berpendapat bahwa sosok pendidik di sekolah adalah tangan penyangga orang tua dan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun sistematis, dan sebagai miniatur sosial.

Dalam hal ini Buya Hamka menempatkan pendidik sebagai komponen yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar dan mengajar secara efektif. Pendidik adalah penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai-nilai pendidikan karena antara pendidik dan peserta didik haruslah memiliki hubungan yang selaras. Buya Hamka juga berpendapat seorang pendidik haruslah menanamkan keberanian berpendapat dan berargumentasi pada peserta didik. Hal ini bisa diupayakan melalui penguatan jasmani, memperkaya akal dengan ilmu yang bermanfaat serta memberikan contoh atau keteladanan yang baik.

Hakikat Akhlak Menurut Prof. Dr. H. Hamka

Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada, terhunjam, *raasikh* di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Namun, apabila yang tumbuh adalah perangai yang tercela menurut akal dan *syara'*, dinamakan pula budi pekerti yang jahat.

Buya Hamka membagi adab kesopanan menjadi dua bagian yakni adab di luar dan adab di dalam. Pertama, adab di dalam seperti kesopanan kepada Allah, kesopanan terhadap Rasulullah Saw, kesopanan terhadap makhluk yang mana terdiri dari beberapa kesopanan seperti; kesopanan kepada orang tua, diri sendiri, masyarakat dan dalam majelis ilmu. Kedua, adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar juga berubah menurut perubahan tempat dan pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat dan lain-lain.

Akhlak yang mulia didapatkan dengan cara beribadah. Beribadah dengan tuntunan yang benar dan khusyuk akan menghasilkan hati yang tenang, yakni selamat dari perbuatan *mazmumah* (tercela). Buya Hamka juga berpendapat selain Al-Qur'an dan Sunnah, ada hal lain yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Pertama, akal, manusia harus menggunakan akal

untuk memahami akhlak yang baik menurut tuntunan *syari'at*. Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya, melakukan tindakan yang baik dan pantas. Lebih daripada itu akal digunakan untuk mengukur bayang-bayang diri, mengenal diri dan memperbaiki mana yang telah rusak, orang yang berakal merupakan orang yang telah mendapatkan *inayah* (perlindungan) dari Allah Swt. Kedua, ilmu pengetahuan, berilmu dapat meninggikan derajat orang *'alim* sehingga orang yang berilmulah yang akan dipandang dan dihargai masyarakat.

Berlandaskan pemikiran Buya Hamka, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian serta akhlak anak. Didukung sabda Nabi Muhammad yang mengatakan “setiap anak (manusia) itu terlahir dalam keadaan suci (fitrah), kedua orangtuanyalah yang akan mewarnai anaknya, apakah menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.

Sumber Akhlak menurut Prof. Dr. H. Hamka

Ajaran yang dibawa oleh para Nabi sejak awal hingga masa sebelum lahirnya agama Islam selalu menjaga martabat kemanusiaan agar tidak mengalami penurunan yang berakibat menyamai martabat kebinatangan. Kedudukan akhlak dalam Islam sangatlah penting, karena akhlak merupakan buah dari tauhid yang tertanam dalam jiwa manusia.

BuyaHamka menyatakan, inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah Swt kepada rasulnya yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Buya Hamka menunjukkan akhlak yang baik dan buruk mengacu pada Al-Qur'an, yang berbunyi “kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepadaAllah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (QS. Ali-Imran: 110)

Firman Allah Swt pada ayat di atas “kamu adalah sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.” Agar umat Islam tidak tersesat dan timbul penyakit bangga sebagai mana yang telah menimpa saudaranya, Yahudi dan Nasrani, Buya Hamka menyatakan didalam membaca ayat itu jangan sepotong kalimat yang pertama saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya.

Firman Allah tersebut terbagi menjadi empat bagian:

1. Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
2. Karena kamu menyuruh berbuat yg *ma'ruf*.
3. Kamu melarang berbuat yang mungkar.
4. Kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terptong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf “waw” artinya “dan” yang menyambungkan diantara satu dengan yang lain. Umat Nabi Muhammad akan menjadi sebaik-baik umat yang timbul di antara perikemanusiaan selama ia mempunyai 3 sifat keutamaan, yakni berani menyuruh berbuat *ma'ruf*, berani melarang dari berbuat mungkar, serta percaya kepada Allah. Jika ketiganya itu ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Jika suatu masyarakat yang memiliki suatu hal tertinggi di dunia sering disebut mempunyai kebebasan. Maka inti sari dari kebebasan ada tiga yaitu:

1. Kebebasan kemauan (*iradah*) atau karsa.
2. Kebebasan menyatakan pikiran atau cipta.
3. Kebebasan jiwa dari keraguan dan hanya satu jadi tujuan atau rasa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai sebaik-baik umat haruslah dapat beriman kepada Allah Swt, yaitu dengan mengerjakan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang mungkar serta menyiarkan hal-hal tersebut. Jika hal yang demikian itu tidak tercipta dalam diri maka seorang itu bukanlah sebaik-baik umat tetapi bisa menjadi seburuk-buruk umat. Secara jelasnya seseorang yang dikategorikan sebaik-baik umat adalah yang memiliki akhlak yang mulia.

Sebab Rusaknya Akhlak Menurut Prof. Dr. H. Hamka

Buya Hamka melihat rusaknya akhlak disebabkan dari sempitnya manusia memandang atau sempitnya tempat tegak. Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya beliau:

Ahli-ahli pendidikan barat modern setelah menganalisa perkara dosa dan kejahatan yang terlanjur dibuat disebabkan sempitnya lapangan tempat dia memandang. Oleh sebab itulah orang yang sempit lapangan tempat memandang matanya hanya tertuju pada dirinya sendiri saja atau sejauh-jauhnya kepada orang yang paling dekat saja. Nah, orang seperti itulah yang kerap terjerumus pada kejahatan, sebab yang dipikirkan ialah keuntungan dirinya saja. Kebanyakan orang menjadi pencuri sebab merasa barang orang lain yang dicuri itu adalah menambah keuntungan dirinya. Tidak sekali-kali nampak olehnya bahwa pencuriannya itu merugikan orang lain.

Maka dari itu tujuan pendidikan atau pembinaan adalah untuk membuka mata agar pandangannya luas dan jauh. Orang-orang yang berpendidikan tinggi atau pemimpin-pemimpin bangsa ketika melakukan sesuatu yang merugikan golongan atau bangsa lain, hal demikian karena ketika dia bertindak itu ia ingat kepentingan dirinya saja. Tidak jarang pula seorang pemuka yang saking fokus perhatiannya pada urusan masyarakat dan saking jauh serta luas pandangannya, sehingga yang di bawah dagunya sendiri terlalai perhatiannya.

Mengobati Akhlak yang Rusak Menurut Prof. Dr. H. Hamka

Dalam proses menjaga atau mengobati akhlak yang rusak, Buya Hamka mengusulkan dua cara yang dibagi ke dalam cara positif dan cara negatif. Cara positif yang dimaksud adalah menjaga masyarakat. Dan cara negatif yaitu menyediakan ancaman atau hukuman.

1. Cara Positif

Banyak cara dalam membenahi dan menjaga kerusakan masyarakat, diantaranya adalah dengan memajukan olahraga, meningkatkan pengajaran dan pendidikan pemuda-pemuda, memberantas minuman keras, memberantas perjudian, memberantas pelacuran, melarang keras gelandangan, dan juga menjaga perkara-perkara yang akan bisa menyeret tangan para remaja kepada pelacuran, misalnya menjalankan sensor keras atas film-film dan buku-buku cabul dan lain-lain.

2. Cara Negatif

Melakukan penangkapan terhadap yang melanggar kemudian dibawa ke pengadilan dan dijatuhkan hukuman atas perbuatannya. Dalam hal pemberian hukuman Buya Hamka menjelaskan bahwa dahulu orang yang menjatuhkan hukuman adalah untuk melepaskan dendam kepada orang yang bersalah, sebab itu maka diabad-abad pertengahan terdapatlah alat-alat penghukum yang amat mengerikan, misalnya kedua kaki dipatahkan, kedua belah telapak tangan dipaku, atau orang dimasukkan kedalam tong bulat yang telah berisi ratusan paku lalu digulingkan di jalan raya sampai mati.

Namun setelah manusia bertambah maju maka tidak ada lagi tujuan hukuman sebagai pembalasan tetapi karena beberapa maksud:

1. Hukuman sebagai penghambat atau pencegahan kepada orang yang berbuat kejahatan.
2. Hukuman sebagai imbalan, maksudnya menimpakan sakit kepada orang yang bersalah seimbang dengan rasa senang dan bangganya dengan kejahatan itu, sebab dengan dosanya itu ia telah menyakiti masyarakat walau dia merasa lezat.
3. Hukuman sebagai bentuk perbaikan. Penjara di negara-negara maju bukanlah sebagai kandang penghukum melainkan rumah pendidikan.

Dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka timbullah perangai yang baik dan sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan timbullah perangai yang buruk pula. Menurut Buya Hamka, akhlak akan terwujud jika dilandasi dengan rasa ketuhanan. Orientasi keridhaan Tuhan ini merupakan landasan bagi peningkatan nilai-nilai luhur.

Penutup

Kehidupan moderen tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler di dalam bidang sains dan teknologi. Namun di sisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern yang mengalami kesengsaraan ruhaniah. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kedudukan yang sangat penting, orang yang berakhlak mulia disukai oleh banyak orang dan mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat, bahkan Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Buya Hamka membagi sumber akhlak menjadi dua, yang pertama Al-Quran dan Sunnah, kemudian yang kedua adalah akal, tentu yang dimaksud adalah akal yang sehat. Dari penjelasan terkait materi dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak tidak hanya mengarah pada materi agama saja melainkan ada materi umum. Adapun ruang lingkup, metode, dan tujuan dari pendidikan akhlak tidak lain adalah bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu dengan beribadah kepada Allah, salah satunya dengan cara menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk mewujudkan unsur-unsur pendidikan tersebut maka harus ada standar dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Sehingga dengan memperhatikan unsur-unsur yang Buya Hamka telah utarakan akan menjadi konsep pendidikan yang relevan antara pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak Buya Hamka memiliki relevansi dengan teori dan praksis pendidikan Islam. Terutama dalam

memberikan rekomendasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Dalam 3 domain kurikulum, yaitu kognitif (ilmu), psikomotor (amal), dan afektif (akhlak), kehadiran konsep pendidikan akhlak memberikan pengembangan dengan menambahkan satu domain, yaitu domain spiritual (iman). Pada sisi ini, pendidikan akhlak Buya Hamka memberikan sumbangsih terhadap teori dan praksis pendidikan.

Daftar Bacaan

- A, Mustofa, *Akhlak tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2014)
- Abu Bakar Jabir Al-Jazirin, *Minhaj al-Muslim*,(Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- _____, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997
- Ahmad Sirayudin, “Konsep Etika Sosial Hamka” *Skripsi* pada sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 2015)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 1992
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-sya’bi, 1913 M)
- Asmaran As, *pengantar studi akhlak*, Jakarta
- _____, *pengantar Study Akhlak* Jakarta: Rajawali, 2000
- Azyumardi Azra, Historiografi Islam Kontemporer, dalam Selamat Hariyanto, (ed) “*Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka.*” Skripsi pada IAIN Surakarta (Surakarta:2017)
- _____, Menuju Masyarakat Madani, dalam Selamat Hariyanto, (ed) “*Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka.*” Skripsi pada IAIN Surakarta (Surakarta:_ 2017)
- Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008
- Cak Nur, *Indonesia Kita*. Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013)
- Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: KENCANA, 2017)
- DEPAG RI, *Al-Majid:Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid Warna*. Jakarta: Beras. 2014
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 11, Jakarta: Balai Pustaka 2002
- Disertasi Yulius Masud, *Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Karakter di Indonesia*, (UIN Imam Bonjol Padang 2017
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017)
- _____, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- _____, *Lembaga Hidup*,cet. Ke III (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- _____, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017)
- _____, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani 2017
- Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*,(Jakarta: Gema Insanipres, 2006)
- Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya*, cet V (Jakarta: Republika, 2014)
- Kadun, “Pendidikan Akhlak Anak Bagi Keluarga Muslim Menurut Perspektif Abuddin Natta”. Skripsi pada Sarjana IAI Bungan Bangsa Cirebon, (Cirebon: 2012,)
- Kunni Farikhah, “*pendidikan Integral Perspektif HAMKA*”, Skripsi pada Sarjana IAIN Salatiga, (Salatiga:2017,)Makassar, “(Makassar; 2014)
- Laode Syamri, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*, 2015

- M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- M. Mahyur Amin, dkk. *Aqidah & Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1996)s
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Amzah, cet.1,2007
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyah 2010
- Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007)
- Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012)
- Muhibbin Syah, *psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)
- Muslim, "Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak", (Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin), No. 2 April 2011
- Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka" Skripsi pada sarjana UIN Raden Intan Lampung, (Lampung, 2017)
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Panjimas, Perjalanan Terakhir Buya Hamka, dalam Selamat Hariyanto, (ed) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." Skripsi pada IAIN Surakarta (Surakarta: 2017)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulis, 1994
- Roudlotul Jannah. *Pemikiran Hamka tentang nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti* (Skripsi, IAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2015)
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2017)
- Skripsi Hayatun Nufus, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Skripsi Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Pesrta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*,(UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Sudarto, "Metodelogi Penelitian Filsafat". Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *PendidikanAkhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013)
- Syarifuddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama,2006
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014
- Undang-undang, SISDIKNAS No. 20 Th 2003 (Jakarta Sinar Grafika), 2004
- UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012